

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI
PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Oleh: Hastuti¹, Suhadi Purwantara², Nurul Khotimah³
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Pengembangan penelitian ini melalui analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan. Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) wilayah lereng Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Populasi penelitian adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, dengan mengambil 40 orang responden di setiap desa wisata. Jenis data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah penelitian berdasarkan potensi wilayah, kegiatan desa wisata, dan kearifan lokalnya dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu: (1) Desa Wisata Pentingsari dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, (2) Desa Wisata Srowolan dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya, dan (3) Desa Wisata Brayut dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Kata Kunci: Model Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pengentasan Kemiskinan

Pendahuluan

Program pengentasan kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program agar segera dapat diwujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin itu sendiri. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan sehingga diperlukan pendekatan pengentasan kemiskinan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek bukan sebagai objek (Vidhyandika, 1996). Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Amsikan, 2006; Nasrudin Anshoriy, 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Kondisi Wilayah Penelitian

Penduduk miskin di perdesaan, yaitu sebesar > 69% tergolong miskin dan bekerja di sektor pertanian (BPS, 2010). Upaya pengentasan kemiskinan sesuai program Bank Dunia dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan (UNDP, 2006), meliputi: (1) Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, (2) Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin melalui penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan, (3) Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti tekanan terhadap sumberdaya perdesaan menjadi lebih intensif. Oleh sebab itu pengelolaan sumberdaya perdesaan selayaknya memperhatikan pengintegrasian perspektif ekonomi dan ekologi, memperkuat dinamika ekonomi sosial lokal, dan memahami potensi sumberdaya perdesaan (Baiquni, 2006). Sumberdaya fisik berupa hutan dan pemandangan alam dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan model pengembangan wisata alam masih banyak diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kombinasi usaha inovatif sumberdaya fisik dapat dikombinasikan dengan usahatani dengan pengembangan agrowisata salak pondoh, agrowisata tanaman hias, perkemahan, panjat tebing, wisata alam lain, dan penelitian (Baiquni, 2006). Dinamika kegiatan sosial tersebut dapat memberikan dampak ekonomi penduduk yang berperan penting untuk peningkatan pendapatan sebagai langkah awal pengentasan kemiskinan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman berupa penetapan desa wisata telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan, maka keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan desa wisata sebagai subjek dan sumberdaya potensial di tengah gencarnya pengembangan desa wisata. Hal yang diunggulkan dalam pengembangan kepariwisataan, antara lain: alam (darat, gunung, pantai, laut), sumberdaya hayati, budaya, letak geografis, dan iklim (Johnston, 2000; Cotter, 2002). Potensi ini diperlukan kajian terus-menerus untuk pengembangan kepariwisataan secara optimal mulai perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi terkait dengan objek wisata yang dikembangkan, kelompok sasaran/ pasar yang dibidik, infrastruktur serta fasilitas yang harus disediakan, waktu tempuh, dan dampak baik positif maupun negatif.

Metode Penelitian

1. Pengembangan Penelitian

Analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat dilakukan untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di 3 (tiga) wilayah lereng Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan geografis. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan mengambil 40 orang responden di setiap desa wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen penelitian untuk menjangkau potensi non fisik, dan untuk wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan pendekatan masyarakat partisipatif.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Dalam hal ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan. Analisis deskriptif

kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara *indepth interview*/wawancara mendalam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi Wilayah

a. Potensi Fisik

Ketiga desa wisata, baik Desa Wisata Pentingsari, maupun Desa Wisata Srowolan dan Brayut memiliki potensi fisik yang mampu mendukung pengembangan desa wisata, antara lain pemandangan alamnya yang indah, keberadaan akses jalan yang baik menuju desa wisata, dan adanya berbagai obyek wisata alam di masing-masing desa wisata.

b. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik berupa karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata dapat diuraikan sebagai berikut:

- Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi kelompok umur 40-49 tahun yaitu masing-masing sebesar 37,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi kelompok umur 50-59 tahun dan 60-69 tahun yaitu masing-masing sebesar 30%.
- Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi tamatan SMA yaitu masing-masing sebesar 57,5% dan 52,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi tamatan SD yaitu sebesar 35,0%.
- Mata pencaharian pokok di Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi PNS/Pensiunan yaitu masing-masing sebesar 50,0% dan 35,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi petani (40,0%).
- Penguasaan lahan yang meliputi pekarangan, tegalan, kebun, sawah di ketiga desa wisata sebagian besar < 5.000 m², yaitu untuk Desa Wisata Pentingsari sebesar 92,5%, Desa Wisata Srowolan sebesar 87,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 90,0%.
- Pendapatan utama rumah tangga di Desa Wisata Pentingsari didominasi pendapatan sebesar > Rp 2.200.000/bulan yaitu sebesar 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Srowolan dan Brayut didominasi pendapatan sebesar Rp 1.200.000/bulan s.d. Rp 2.200.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 45,0%.
- Pendapatan rumah tangga dari kegiatan pertanian sebagian besar < Rp 700.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 87,5%, Desa Wisata Srowolan sebesar 67,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 50,0%.
- Pendapatan rumah tangga dari kegiatan pariwisata sebagian besar < Rp 300.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 85,0%, Desa Wisata Srowolan sebesar 75,0%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 87,5%.
- Pendapatan total rumah tangga tertinggi di Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan sebesar > Rp 2.500.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 52,5% dan 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut pendapatan total rumah tangga responden tertinggi adalah < Rp 1.400.000/bulan yaitu sebesar 42,5%

2. Kegiatan Desa Wisata dan Kearifan Lokal

Kegiatan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut telah diupayakan dikemas dalam paket wisata, dimana setiap kegiatan dikenakan tarif tertentu.

Beberapa kearifan lokal yang ada dikemas sebagai kegiatan desa wisata antara lain bertani secara tradisional dan berlatih kesenian Jawa. Untuk mendukung kegiatan tersebut telah disediakan homestay dengan fasilitas yang hampir sama bagi wisatawan yang ingin menginap beberapa hari di wilayah penelitian.

3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen salak yang diawali menggunakan upacara tertentu, hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan salak maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut

adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut.

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya tour and travel, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

4. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

a. Desa Wisata Pentingsari

Desa Wisata Pentingsari yang terletak di bagian atas lereng Merapi, tepatnya di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam. Hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana sebelah barat Desa Wisata Pentingsari terdapat Kali Kuning, sebelah selatan terdapat Ponteng, sebelah timur terdapat Kali Pawon, dan sebelah utara merupakan dataran yang berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling Desa Umbulharjo sampai ke pelataran gunung Merapi. Hal ini didukung kondisi lingkungan yang alami dengan hembusan udara sejuk, banyaknya jenis tanaman perindang, keriuhan suara burung di alam bebas, keramahan penduduk desa, luasnya hamparan sawah, serta adanya berbagai jenis tanaman sayuran yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh penduduk memberikan nilai positif untuk pengembangan Desa Wisata Pentingsari sebagai desa wisata alam. Kondisi alam di Desa Wisata Pentingsari yang diapit oleh Kali Pawon dan Kali Kuning sangat cocok untuk *tracking* remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan melewati jalur susur sungai, melewati hamparan sawah, naik turun tebing, dan melewati rindangnya berbagai jenis tanaman kehutanan. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Alam Pentingsari.

b. Desa Wisata Srowolan

Desa Wisata Srowolan yang terletak di bagian tengah lereng Merapi, tepatnya di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya. Proses pengembangan Desa Wisata Srowolan dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan didukung Pemerintah Kabupaten Sleman dan beberapa investor. Keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai objek wisata sejarah mengakibatkan adanya peluang pengembangan desa wisata budaya. Selain mengandalkan keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai kawasan bersejarah, desa ini juga menarik karena suasana alamnya yang masih alami. Selain itu wisatawan yang berkunjung juga dapat terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas penduduk, seperti bertani secara tradisional, menyaksikan tradisi masyarakat Jawa (merti dusun, pesta pernikahan, dan lain-lain), serta tinggal beberapa hari di rumah tradisional khas masyarakat Jawa. Paket wisata yang dibuat dengan mengkombinasikan kekayaan budaya/tradisi lokal dan keindahan alam memungkinkan pengembangan Desa Wisata Budaya Srowolan menjadi salah satu tujuan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

c. Desa Wisata Brayut

Desa Wisata Brayut terletak di bagian bawah lereng Merapi, tepatnya di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Kondisi desa wisata yang ada sudah mengadopsi teknologi modern untuk pengembangan desa wisata. Selain itu penyampaian informasi komunikasi cukup intensif baik melalui web maupun sosialisasi sehingga meskipun desa wisata ini tergolong baru tetapi lebih berkembang dibandingkan desa wisata lainnya. Di Desa Wisata Brayut wisatawan dapat belajar tentang bagaimana bertani, belajar memelihara ikan, memasak makanan tradisional, memainkan gamelan atau berlatih menari

dengan tarian tradisional, serta membuat kerajinan. Hal ini didukung keterdapatannya sarana dan prasarana pendukung desa wisata seperti *homestay*, sanggar tari, sanggar membatik, dan sanggar karawitan. Berdasarkan potensi yang ada maka Desa Wisata Brayut dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Penutup

Dari uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka daerah penelitian dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Desa Wisata Pentingsari sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam.
2. Desa Wisata Srowolan sebagai alternatif model pengembangan desa wisata budaya.
3. Desa Wisata Brayut sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan desa wisata di daerah penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah setempat perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga).
3. Bagi pemerintah setempat perlu adanya perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri.
4. Bagi masyarakat perlu adanya pertimbangan bahwa penetapan wilayahnya sebagai kawasan desa wisata jangan sampai mengakibatkan adanya penurunan kualitas lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- David A Cotter. 2002. Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty. *Rural Sociology*; Dec 2002; 67, 4; *Agriculture Journals*, pg. 534.
- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.
- Johnston, R.J et. al., 2000. *The Dictionary of Human Geography*. London: Oxford Blackwell.

- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stephen Biggs. 2008. Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37–60.
- UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Vidhyandika Moeljarto. 1996. Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.